

PERANCANGAN BUKU PANDUAN ART THERAPY SEBAGAI SARANA RELAKSASI PADA ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK SAMPAI ANAK KELAS 1 SD

Steffie Marcia¹, Maria Nala Damajanti², Cindy Muljosumarto³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
Email: steffiemarcia@yahoo.com

Abstrak

Perasaan jenuh sudah banyak terjadi pada anak-anak sekarang ini yang masih belum disadari oleh orang tua. Faktor penyebab kejenuhan anak datang dari tuntutan orang tua maupun secara kegiatan akademis yang semakin meningkat setiap tahunnya.

Perancangan buku panduan terapi seni ini berisikan aktivitas seni sederhana yang dapat dilakukan bersama dengan orang tua atau pendamping yang dapat dijadikan suatu sarana relaksasi bagi anak. Materi aktivitas yang telah diuji cobakan terbukti dapat membangkitkan perasaan senang kepada anak serta melatih kreativitas mereka. Tujuan dari perancangan ini adalah untuk memberikan rasa rileks dan senang kepada anak.

Kata kunci: Buku panduan, relaksasi, terapi seni, dan anak-anak.

Abstract

Title: *Art Therapy Guide Book Design As a Relaxation Tool For Children Age 4-7 Years Old*

Feelings of saturation are already happening in children nowadays, which is still not be realized by the parents. Factors that cause child's saturation which ultimately leads them to stress is the demands of parents who are too high therefore it's increasing their density schedule every day and reduced their play time.

The design of this art therapy handbook contains simple art activities that can be performed together with parents or companions. The activities inside have been tried to several kids. The handbook creates with the aim of being one of the alternatives as a tool of relaxation for children in the midst of their density schedule.

Keywords : *Guide book, relaxation, art therapy, and children.*

Pendahuluan

Seiring bertambahnya waktu, maka tingkat pendidikan di Indonesia juga semakin maju. Hal ini mengakibatkan bertambahnya tuntutan proses belajar-mengajar anak semakin meningkat juga. Tuntutan lainnya juga datang dari orang tua yang menginginkan nilai akademis anak untuk menjadi berprestasi (Kompasiana, 21 Maret 2014). Oleh karena itulah, proses belajar mengajar anak tidak hanya cukup dilakukan di sekolah saja, namun juga dilakukan seusai jam efektif sekolah berlangsung sehingga mengurangi waktu bermain mereka. Pengurangan waktu bermain ini tanpa sadar membuat anak menjadi tertekan dan merasa *stress* yang dimana seharusnya

melalui proses bermain dapat merangsang otak anak untuk lebih kreatif, juga berguna dalam perkembangan moral, perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan lain sebagainya. Bermain adalah suatu kegiatan yang disenangi oleh anak-anak karena membuat mereka merasa tenang dan dapat berpikir jernih.

Penjabaran permasalahan diatas membawa dampak kepada psikologis siswa-siswi Indonesia sekarang dikarenakan mereka tidak dapat mengenali keadaan bahwa mereka sedang dilanda *stress*. Sudah terdapat banyak contoh kasus yang terjadi di Indonesia diakibatkan oleh hal demikian. "Tidak seperti orang dewasa yang selalu menggerutu dan

mengeluh jika dilanda stres, anak-anak biasanya tidak menerapkan cara seperti itu. Kebanyakan anak-anak tidak mampu mengenali keadaan bahwa sebenarnya mereka sedang dilanda stres. Jadi, mereka mengirimkan sinyal-sinyal yang berbahaya (Agar Anak Tangkas Mengatasi Hidup, halaman 5). Hal-hal demikianlah yang membuat anak mengalami gangguan psikologis. Pernyataan ini dapat didukung melalui beberapa contoh kasus yang telah terjadi di Indonesia. (Tempo.co, 26 Maret 2012) Dalam sebuah artikel yang berjudul “Jangan Tuntut Anak Anda!” memaparkan mengenai penyebab anak *stress* akibat paksaan orangtua untuk mengikuti setumpuk kegiatan kursus diluar jam sekolah. Berdasarkan data dari Personal Growth menunjukkan empat dari lima anak yang dibawa orangtuanya untuk berkonsultasi ternyata mengalami *stress* berat dan kebanyakan dari mereka mengalami *stress* karena tuntutan orangtua yang terlalu berlebihan terhadap performa di sekolah / *over-stimulating*. Selain itu, beredar contoh kasus lainnya. (bogor.tribunnews.com, 19 Juli 2016) mengenai bocah 6 tahun mengalami gangguan jiwa akibat terlalu banyak mengikuti les dan dirawat di rumah sakit jiwa. Berdasarkan berita ini, diceritakan bahwa anak tersebut sering *berceloteh* mengenai angka-angka dan menirukan gerak-gerik gurunya di sekolah. Menurut psikolog, anak ini terlalu di forsir. Selain mengikuti kegiatan sekolah, dia juga mengikuti les matematika yang menargetkan tugas satu buku harus diselesaikan dalam waktu 10 menit, kemudian les bahasa inggris, mengerjakan PR sekolah, les mengaji dan lain-lain sehingga mengakibatkan anak terlalu jenuh.

Masalah psikologis yang mungkin akan dirasakan anak ketika mereka mengalami tekanan adalah mereka menjadi susah untuk berkonsentrasi mempelajari hal-hal tertentu ataupun hal baru, mereka akan merasa tidak tenang, mudah marah, dan lain sebagainya. Pada anak-anak, khususnya anak usia sekolah (6- 12 tahun) sumber *stress* dapat berasal dari: diri sendiri, keluarga, sekolah, dan teman bermain. Hal ini dikarenakan pada *range* usia tersebut merupakan usia dimana seharusnya mereka diberikan waktu lebih untuk mengeksplor dunia luar agar dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya. Dalam penanganan masalah *stress* pada anak ini harus ada tindakan deteksi dan penanganan dini terhadap anak agar pembentukan karakter dapat terbentuk secara baik sejak dini dan juga membantu anak untuk beradaptasi dalam menghadapi permasalahan (Majalah Kasih,

Deteksi Dini dan Penanggulangan Stres pada Anak, 23 Agustus 2016).

Rumusan masalah dari perancangan ini adalah bagaimana merancang buku panduan *art therapy* yang sesuai sebagai sarana pendukung relaksasi pada anak taman kanak-kanak sampai anak kelas 1 SD. Sedangkan tujuan dari perancangan ini adalah untuk merancang sebuah buku panduan terapi seni yang sesuai sebagai sarana relaksasi pada anak usia taman kanak-kanak sampai anak kelas 1 SD.

Dalam menunjang perancangan ini, data yang dikumpulkan dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Proses pengumpulan data primer menggunakan beberapa teknik yang di antaranya adalah observasi, wawancara, dan diskusi dengan beberapa orang yang mempengaruhi *target* perancangan ini. Selain itu, pengumpulan data secara sekunder dilakukan melalui media cetak, internet, dokumentasi data, serta diskusi. Dengan proses pengumpulan data demikian, diharapkan penulis dapat mengumpulkan data dengan lengkap serta akurat mengenai materi terapi seni yang akan digunakan.

Pembahasan

Anak yang dilanda *stress* membutuhkan sarana bagi mereka untuk mengeluarkan emosi mereka sehingga dapat memberikan kelegaan bagi mereka. Materi terapi seni yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan dari *target audience* ini. Materi terapi seni yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan memberikan dampak relaksasi kepada anak. Tidak hanya untuk kecerdasan emosi anak, terapi seni ini dapat memberikan banyak manfaat yang baik dalam melatih kreatifitas anak serta melatih sensori motorik halus anak-anak. Anak-anak usia 4-7 tahun itu sendiri memiliki karakteristik tersendiri, diantaranya adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang tidak bisa ditebak, menyukai fantasi dan berimajinasi, merupakan masa paling potensial untuk belajar, dan juga memiliki sifat egosentris. Menurut Elizabeth B. Hurlock, ciri-ciri emosi anak adalah memiliki emosi yang kuat, emosi seringkali tampak, emosi bersifat sementara, reaksi mencerminkan individualitas, emosi berubah kekuatannya, dan emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku.

Menurut Gunarsa, anak yang sedang dibawah tekanan tentunya berbeda dengan anak yang sedang tidak berada dalam bawah tekanan. Umumnya, perbedaan yang dapat terlihat terletak pada perilaku mereka. Anak bermasalah dapat digolongkan oleh banyak

faktor berdasarkan penyebabnya misalnya; hubungan sekolah, hubungan dengan orang tua, emosionalitas, dan kemampuan intelek (Gunarsa, 2004). Indikator yang seringkali tampak pada anak yang sedang dilanda stres tampak pada perubahan tingkah lakunya dan harus segera mendapatkan penanganan agar tidak mengganggu psikologis anak kedepannya (Prasetyo, 2017).

Terapi seni itu sendiri adalah penggunaan bahan-bahan seni untuk ekspresi diri dan refleksi di hadapan seorang terapis seni yang terlatih. Klien yang dirujuk ke terapis seni tidak perlu memiliki pengalaman sebelumnya atau ahli dibidangnya, terapis seni tidak mempedulikan dengan membuat penilaian estetika atau diagnostik gambar klien. Tujuan keseluruhan dari praktisi adalah untuk memungkinkan klien untuk melakukan perubahan dan pertumbuhan pada tingkat pribadi melalui penggunaan bahan-bahan seni di lingkungan yang aman dan memfasilitasi (BAAT, 2003). Terapi seni ini dipercaya dapat memberikan rasa nyaman kepada pasien, karena pasien dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya yang tidak dapat disampaikan melalui kata-kata dengan bebas. Menurut *American Art Therapy Association* (AATA), terapi seni membantu individu untuk menyelesaikan konflik, meningkatkan keterampilan interpersonal, mengelola perilaku bermasalah, mengurangi *stress*, dan mencapai wawasan pribadi. Terapi seni juga memberikan kesempatan kepada individu untuk menikmati kesenangan meneguhkan hidup dari pembuatan seni. Tujuan dari terapi seni adalah sebagai sarana untuk mengungkapkan atau menuangkan emosi yang tidak dapat diungkapkan oleh perkataan, hal ini juga didukung dengan perkataan dari John Dewey dalam bukunya yang berjudul *Arts as Experience*.

Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk karakteristik seorang anak. Orang tua dapat berperan sebagai pembimbing atau pemberi arahan kepada anak-anak. Selain dimikian, orang tua merupakan peran yang paling mengerti keadaan psikologi anak mereka. Oleh karena itu, dalam memberikan materi terapi seni terhadap anak, akan lebih efektif jika terdapat peran orang tua atau orang yang lebih dewasa sehingga mereka dapat memberikan pancingan emosi terhadap anak. Pengerjaan proses kegiatan seni dengan bimbingan orang yang lebih dewasa akan semakin mempermudah mereka untuk memahami kondisi psikologis anak dan juga akan lebih mudah untuk menyampaikan motivasi kepada anak dalam mengerjakan proses terapi.

Media yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi terapi seni salah satunya dapat diterapkan melalui sebuah buku. Buku merupakan media yang bersifat netral sehingga dapat digunakan pada segala macam *range* usia dan juga bersifat sepanjang masa dan dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Buku dapat memberikan banyak muatan informasi yang dibutuhkan dalam menyampaikan materi. Buku yang digunakan berbentuk panduan dalam mengerjakan kegiatan terapi seni sehingga mempermudah anak sekaligus orang tua dalam proses pengerjaan terapi. Selain itu, buku juga dapat memuat gambar-gambar yang menarik sehingga mempengaruhi minat anak.

Pemberian materi terapi seni sebagai sarana relaksasi ini dapat diberikan di rumah oleh orang tua sesuai jam efektif sekolah berakhir. Perbedaan buku terapi seni ini dengan buku kerajinan tangan yang lainnya terletak pada pemberian pengetahuan bagi orang tua mengenai terapi seni serta manfaatnya bagi anak-anak. Selain itu, materi yang berada pada buku ini telah dikonsultasikan kepada pakar terapi seni dan juga psikolog untuk mengetahui keakuratan materi tersebut. Dengan adanya buku panduan terapi seni ini, diharapkan dapat mempererat hubungan antara anak dengan orang tua.

Dalam menentukan strategi kreatif terapi untuk mencapai tujuan utama dari perancangan, maka suasana terapi akan dibuat menyenangkan dan santai, namun juga dibuat untuk memberikan rasa antusias dalam diri anak sehingga terapi dapat bermanfaat secara efektif. Metode yang digunakan dalam proses terapi seni ini berupa panduan interaktif yang kemudian dapat menimbulkan hubungan timbal balik dengan *target audience*. Materi seni akan disampaikan melalui contoh karya yang telah dikerjakan dan dilengkapi dengan cara pembuatannya sebagai panduan bagi orang tua atau pendamping anak.

Topik dan tema terapi seni pada perancangan ini adalah seputar materi kegiatan seni sederhana yang didasarkan pada terapi bersifat individu yang dapat dilakukan di rumah atau jam istirahat mereka. Berasal dari pembahasan tentang terapi seni tersebut, maka dapat disimpulkan tema yang tepat digunakan adalah berkereasi dan bermain menggunakan medium seni. Konsep terapi semua disesuaikan dengan karakteristik anak-anak yang memasukkan sisi aktif, imajinatif, ceria, dan senang untuk memperkuat tujuan dari perancangan, yaitu relaksasi bagi anak. Materi yang disampaikan juga akan dikonsultasikan kepada psikolog dan pakar terapi seni untuk menguji keakuratan dan ketepatan dalam

memberikan terapi kepada anak-anak usia taman kanak-kanak hingga kelas 1 SD.

Metode yang digunakan dalam proses terapi seni ini berupa panduan interaktif yang kemudian dapat menimbulkan hubungan timbal balik dengan *target audience*. Materi terapi akan disampaikan melalui contoh karya yang telah dikerjakan dan dilengkapi dengan cara membuatnya sebagai panduan bagi orang tua atau pendamping yang mendampingi anak dalam proses pengerjaan. Penggunaan bahasa dalam buku panduan ini disesuaikan dengan kemampuan berbahasa anak usia 4-7 tahun di Indonesia. Kata-kata yang digunakan akan menggunakan Bahasa Indonesia sederhana yang dicampur dengan Bahasa Inggris sederhana untuk aksan pada judul.

Pokok-pokok bahasan yang dibuat akan disesuaikan dengan tujuan kreatif perancangan. Materi aktivitas yang digunakan dalam perancangan ini dibagi ke dalam 3 kelompok bab yaitu menggambar dan mewarnai, kerajinan tangan atau menempel, dan bermain *clay*. Pendekatan melalui medium warna merupakan pembahasan yang mengajak anak untuk bermain dan mengerjakan aktivitas seni dengan mewarna dan berekspresi mengenai diri mereka masing-masing. Bab kedua merupakan tahap terapi dimana anak mengerjakan aktivitas seni sederhana yang berkaitan dengan menempel atau membuat suatu karya yang bersifat DIY sehingga dapat memancing anak untuk lebih berekspresi dengan kreativitas mereka. Bab ketiga dalam perancangan ini merupakan pendekatan menggunakan medium *clay*. Menurut Bp. Heru selaku pakar terapi seni, dengan meremas-remas *clay* yang digenggamnya, dapat secara tidak langsung merangsang emosi anak yang disalurkan melalui remasan tersebut. Tahap yang dilakukan dapat dilakukan terlebih dahulu adalah membuat bentuk bebas yang kemudian dapat semakin diarahkan dengan menggunakan konsep estetika.

Perancangan Buku



Gambar 1. My Art Book

Konsep kreatif materi yang diambil untuk buku panduan ini adalah aktivitas kerajinan tangan sederhana yang telah dikonsultasikan dengan pakar terapi seni. Buku panduan ini diberikan sekat-sekat pada setiap bab untuk mempermudah anak dalam memilih aktivitas seni yang ingin mereka kerjakan. Buku ini tidak menuntut anak untuk mengerjakan aktivitas secara berurutan, namun dapat secara acak sesuai yang anak inginkan. Selain itu, pada halaman awal diberikan penjelasan untuk orang tua atau pendamping tentang pemahaman terapi seni dan pentingnya bagi anak. Buku panduan ini juga dilengkapi dengan *toolkit* yang berisi perlengkapan alat dan bahan yang digunakan dalam pengerjaan aktivitas seni dalam buku ini.

Toolkit ini merupakan media pendukung buku panduan yang dirancang. *Toolkit* disajikan dengan sebuah box kayu yang berisikan semua alat dan bahan kegiatan seni sederhana yang terdapat dalam buku panduan ini. Tujuannya adalah untuk mempermudah orang tua dalam memberikan materi kepada anak.

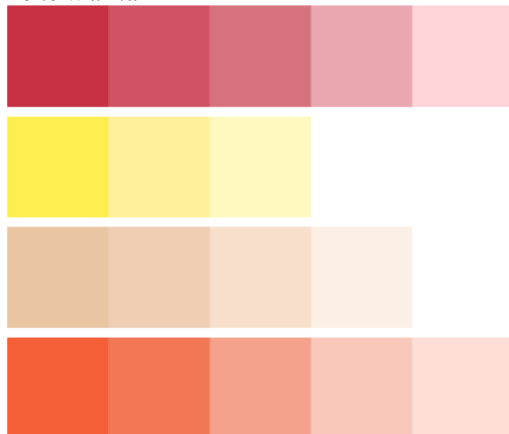
Proses pengerjaan perancangan dimulai dengan menentukan konsep buku kemudian menyusun materi yang dibutuhkan dan kemudian memikirkan ukuran buku. Proses penyampaian materi menggunakan teknik fotografi yang diberikan beberapa ilustrasi sederhana untuk mempercantik desain layout. Penyampaian materi menggunakan teknik fotografi tujuannya adalah untuk memperjelas penyampaian materi sehingga anak dan orang tua dapat lebih mudah memahamai serta mengimplementasikan materi ke dalam proses terapi.

Media pendukung lainnya yang dirancang adalah media promosi serta desain *merchandise*. Media promosi yang dirancang berupa poster promosi penerbitan buku serta X-Banner promosi penerbitan buku yang dapat ditempatkan pada toko-toko buku di Surabaya. Selain itu, untuk menjangkau orang tua, maka dibuat media promosi melalui media sosial yang berupa Instagram. *Merchandise* yang dirancang adalah pigura, pembatas buku, serta kotak pensil beserta isinya. Pigura ini berguna untuk memajang karya anak yang telah dikerjakan. Pembatas buku berguna ketika anak ingin memberikan tanda pada bagian mana mereka telah mengerjakannya. Sedangkan kotak pensil berguna bagi anak untuk menyimpan alat-alat tulis mereka yang dibutuhkan selama proses pengerjaan terapi ini berlangsung.

Pengarahannya Visual

Pemilihan konsep desain dan warna didasarkan pada unsur imajinatif, ceria, senang, dan juga *playful*. Karakteristik tersebut dapat diidentifikasi dengan warna-warna yang cerah. Pemilihan warna tersebut didasarkan pada tujuan utama perancangan yaitu dapat memberikan rasa senang kepada anak. Diharapkan dengan melihat warna-warna tersebut dapat merangsang emosi anak menjadi lebih ceria.

Tone Warna



Gambar 2. Tone warna



Gambar 3. Tone warna



Gambar 4. Tone warna

Tipografi

Pemilihan tipografi disesuaikan dengan kepribadian anak dan tingkat keterbacaannya. Hal ini bertujuan agar anak dapat membaca dan memahami instruksi yang disampaikan dengan mudah. Beberapa jenis font yang digunakan dalam perancangan ini adalah :

ADAMGORRY-LIGHTS

ABCDEFGHIJKLMNPOQRSTUVWXYZABCD

EFGHIJKLMNPOQRSTUVWXYZ

Quicksand

**ABCDEFGHIJKLMNPOQRSTUVWXYZa
bcdefghijklmnopqrstuvwxyz**

Futura

**ABCDEFGHIJKLMNPOQRSTUVWXYZab
cdefghijklmnopqrstuvwxyz**

Typogrotesk

**ABCDEFGHIJKLMNPOQRSTUVWXYZabcde
fghijklmnopqrstuvwxyz**

Gaya Desain

Gaya desain yang digunakan dalam perancangan ini adalah gaya desain yang disebut dengan *late modern*. Gaya desain *late modern* ini didominasi oleh inovasi-inovasi dari Amerika yang terinspirasi dari European Avant Grade yang *modernist* dimana pada masa tersebut, teknik typesetting, fotografi, tipografi, dan printing yang bersifat *modern* banyak digunakan. Karya-karya *late modern* menggunakan prinsip *simplicity* dan *non-decorative*.

Gaya Ilustrasi

Gaya ilustrasi yang digunakan adalah jenis kartun yang jauh dari konsep realistis. Gaya ilustrasi kartun berbentuk gambar yang berfungsi untuk menghibur. Gambar kartun dapat berupa tokoh manusia, hewan, tumbuhan, atau benda yang didistilasi (Pengertian Ilustrasi dan Macam Jenis Ilustrasi, 2016). Gaya ilustrasi yang digunakan tentunya juga disesuaikan dengan gaya desain yang digunakan yaitu, *late modern* yang simpel, bersih, namun menarik. Ilustrasi dari buku panduan ini juga dikombinasikan dengan teknik fotografi dalam memberikan ilustrasi panduannya.



Gambar 5. Foto 1



Gambar 6. Foto 2



Gambar 7. Foto 3

Layout

Gaya *layout* yang digunakan adalah *grid style*. Ciri khas dari *grid style* adalah menggunakan satu area persegi untuk dijadikan penempatan tulisan ataupun gambar, sehingga dapat menimbulkan kesan simpel dan bersih. Selain itu juga dapat menimbulkan adanya *visual* hirarki dimana membantu kalayak untuk membacanya. Gaya desain *layout* ini banyak digunakan dalam pembuatan buku-buku agar mempermudah anak-anak untuk membacanya. Oleh karena itu, gaya desain *layout* ini cocok digunakan dalam buku panduan anak-anak.



Gambar 8. Layout buku 1



Gambar 9. Layout buku 2

Varian Buku My Art Book



Gambar 10. Buku My Art Book

Hardcover book

Hardcover book + Toolkit



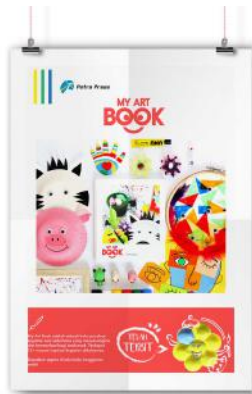
Gambar 11. Toolkit

Toolkit berisikan alat-alat yang digunakan untuk mengerjakan aktivitas seni yang terdapat pada buku My Art Book ini. Alat yang terdapat pada *toolkit* antara lain : Ring bordir, kerikil, plastisin, *clay*, pot, cat poster, kertas origami, kertas tissue, manik-manik, dadu, dan kelereng. Pada *toolkit* juga diberikan keterangan jenis benda agar mempermudah

target untuk menemukan bahan yang diinginkannya.

Desain Poster, X-Banner, dan Media Sosial

Desain poster, x-banner, dan media sosial ini bertujuan sebagai sarana media promosi untuk menjangkau *target audience*. Poster dan x-banner merupakan media pemberitahuan bahwa buku telah terbit.



Gambar 12. Poster promosi



Gambar 13. X-Banner promosi



Gambar 14. Media Sosial (Instagram)

Desain *Merchandise*



Gambar 15. Desain *Merchandise*

Merchandise yang dirancang adalah pigura, pembatas buku, serta kotak pensil beserta isinya. Pigura ini berguna untuk memajang karya anak yang telah dikerjakan. Pembatas buku berguna ketika anak ingin memberikan tanda pada bagian mana mereka telah mengerjakannya. Sedangkan kotak pensil berguna bagi anak untuk menyimpan alat-alat tulis mereka yang dibutuhkan selama proses pengerjaan terapi ini berlangsung.

Uji Materi

Uji coba materi *My Art Book* ini dilakukan di FunBreakers Indonesia Surabaya pada tanggal 26 Mei 2017. FunBreakers Indonesia merupakan suatu lembaga yang biasa menangani aktivitas anak-anak dan merupakan suatu lembaga yang terpercaya.

Materi yang diujicobakan terdapat tiga aktivitas yang merupakan perwakilan dari setiap sub bab buku panduan. Melalui uji coba yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa materi yang terdapat pada buku *My Art Book* ini dapat dikatakan berhasil dan dapat dimengerti oleh anak-anak. Anak-anak yang melakukan uji coba terlihat antusias dan senang dalam proses mengerjakan materi yang disampaikan sehingga tujuan utama dari perancangan dapat tercapai. Selain itu, juga mendapatkan *feedback* yang positif dari salah seorang guru dari FunBreakers Indonesia.



Gambar 16. Kegiatan uji coba



Gambar 17. Kegiatan uji coba

Simpulan

Dalam membuat suatu penyelesaian masalah, penelitian untuk memperdalam masalah tersebut sangatlah penting. Langkah awal yang dilakukan adalah mencari tahu latar belakang hingga tujuan yang ingin dicapai dari perancangan tersebut. Hal ini sama dengan membuat buku panduan, harus dapat menghasilkan suatu dampak yang baik dan diinginkan pada saat konsumen menggunakannya.

Media yang digunakan dalam perancangan ini telah disesuaikan dengan karakter target yang dituju dengan pertimbangan dapat merangkul juga target sekunder yang mendukung keberhasilan dari tujuan perancangan ini. Dengan menggunakan gaya desain dan pemilihan warna yang demikian dapat dipahami dan diterima oleh *target audience*. Selain itu, dengan menggunakan foto sebagai langkah-langkah panduan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman materi oleh *target audience*.

Materi yang dirancang juga disesuaikan dengan tujuan, kebutuhan, serta kemampuan target yang dituju. Keakuratan materi telah diuji cobakan, maka dapat disimpulkan bahwa materi dapat dipahami dan dimengerti oleh target. Mereka mengerjakan aktivitas dalam buku dengan penuh antusias dan perasaan senang. Setiap anak yang terlibat dalam proses uji coba ini didampingi oleh

seorang pendamping sehingga tujuan perancangan ini semakin tercapai.

Tentunya, perancangan ini memiliki beberapa kekurangan yaitu pada foto panduan yang kurang cerah. Saran untuk perancang selanjutnya dapat memberikan varian sub bab materi yang dapat diberikan dan juga varian aktivitas yang menarik dan menyenangkan.

Daftar Pustaka

Destiya, N. R. (2014, Maret 21). Tuntutan Berprestasi dari Orang Tua. *Kompasiana.com*. Retrieved Februari 07, 2017, from: http://www.kompasiana.com/naurmirojab/tuntutan-berprestasi-dari-orang-tua-menyebabkan-stres-pada-anak_54f80aeea33311aa608b4915

Dewey, J. (2005). *Art as Experience*. New York: Perigee.

Dr. K.H. Tan & Edward T.Chan, M. (2004). *Agar Anak Tangkas Mengatasi Hidup*. Jakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Prestasi Pustaka.

Gunarsa, D. N. (2004). *Psikologi Anak Bermasalah* (Vol. Cet.13). Jakarta, Indonesia: PT BPK Gunung Mulia.

Heru. (2017, Maret 07). *Interview "Tinjauan Art Therapy"*. Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Edisi Keenam*. Penerbit Erlangga.

Nilawaty, C. (2012, Maret 26). Jangan Tuntut Anak Anda. *Tempo.co*. Retrieved Januari 15, 2017, from: <https://m.tempo.co/read/news/2012/03/26/174392486/jangan-tuntut-anak-anda>

Pengertian Ilustrasi dan Macam Jenis Ilustrasi. (2016). Retrived from Materi Desain Grafis: <http://materidesaingrafis.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-ilustrasi-dan-macam-macam.html>

Prasetyo, E. (2017, Maret 07). *Interview "Tinjauan Psikologi Anak"*. Universitas Widya Mandala, Surabaya.

Putri, P. (2016, Agustus 23). Deteksi Dini dan Penanggulangan Stres Pada Anak. *Majalah Kasih*. Retrieved Januari 15, 2017, from: <http://majalahkasih.pantiwilasa.com/detailpost/deteksi-dini-dan-penanggulangan-stres-pada-anak>

Sanjaya, A. (2016, Juli 19). Anak Umur 6 Tahun dituntut Menjadi Pintar Oleh Ibunya Kini dirawat di Rumah Sakit Jiwa. *Tribun News Bogor*. Retrieved Januari 15, 2017, from: <http://bogor.tribunnews.com/2016/07/19/anak-umur-6-tahun-ini-dituntut-menjadi-pintar-oleh-ibunya-kini-dirawat-di-rumah-sakit-jiwa?page=3>